

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak pertama kali anak dilahirkan anak dirawat oleh kedua orangtuanya, jadi orang tua adalah orang yang pertama dikenal oleh anak. Keluarga dipandang sebagai pendidik karakter yang utama oleh anak, di samping sekolah yang juga dianggap sebagai pusat pengembangan karakter pada anak. Hal ini disebabkan karena pengaruh sosialisasi orang tua pada anak terjadi sejak dini sampai dewasa. Melalui interaksi dengan orang tua, anak dapat merasakan dirinya berharga yang selanjutnya dijadikan dasar untuk dapat menghargai orang lain (Lestari, 2012).

Dalam proses kehidupan awal, peran ibu sangat besar. Sejak bayi lahir, ibulah yang menyusui atau menyuapi makanan ke mulut bayi (Dagun, 2013). Ibu adalah individu pertama yang mempunyai hubungan dengan bayi yang dikandungnya. Ibu yang menyusui anaknya pada dasarnya melatih anak dalam proses sosialisasi. Anak akan mendapatkan apa yang dia inginkan yaitu kepuasan karena dia dapat dibebaskan dari rasa lapar dan haus. Anak belajar melakukan antisipasi dalam proses menyusui ini. Anak diam dan mengambil sikap untuk menyusu, dalam hal ini anak mulai belajar mengantisipasi terhadap apa yang akan dilakukan. Antisipasi ini adalah bagian yang penting dalam cara hidup dalam masyarakat (Notosoedirdjo, 2014).

Selain ibu, ayah juga memiliki peran penting dalam perkembangan anak secara langsung, namun seringkali terabaikan. Mereka dapat mengadakan kontak

bahasa, berbicara atau bercanda dengan anaknya. Semua itu sangat mempengaruhi perkembangan anak. Ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak, misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya dan situasi di luar rumah (Dagun, 2013).

Talcott (dalam Notosoedirdjo, 2014) menyatakan bahwa ayah adalah pelaksana kehidupan keluarga dengan harapan yang mempunyai peran, memberi otoritas atau kewenangan disiplin serta mempunyai sifat netral, objektif dan dapat mengambil kebijaksanaan yang baik, sedangkan ibu adalah orang yang mengambil peran dalam keluarga yang bersifat ekspresif, integratif dan suportif. Dengan demikian kekurangan akan peran ayah pada keluarga akan menimbulkan kepincangan dalam mengambil keputusan-keputusan yang baik, objektif, dan netral.

Ayah mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan peran seksual anak. Ketika seorang bayi masih berada di rumah sakit, ayah telah memperlihatkan sikap berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan, juga dalam soal bermain, cara bermain ayah berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan. Tokoh ayah akan melebihi ibu di sini, ayah akan mengerti setiap penyimpangan perilaku peran jenis kelamin anaknya (Dagun, 2013). Ayah tidak hanya membedakan jenis mainan yang cocok tetapi juga mendorong atau melarang anak laki-laki dan perempuan bila memilih permainan yang tidak sesuai dengan peran jenis kelaminnya. Misalnya, main perang-perangan tidak pantas dilakukan anak perempuan, begitupula main masak-masakan tidak pantas dilakukan anak laki-

laki. Sikap seperti ini lebih mendekati kebenaran pada diri ayah dibandingkan ibu (Dagun, 2013).

Ada cara lain bagaimana seorang ayah mempengaruhi anaknya untuk bersikap sesuai dengan peran jenis kelamin, yaitu dengan cara mendidik dan mendekte secara pribadi. Sawin dan Parke (dalam Dagun, 2013) telah menemukan bahwa perhatian ayah terhadap anak perempunnya secara pribadi jauh lebih kuat daripada terhadap anak laki-lakinya. Ketika seorang anak perempuan menginjak masa remaja, seringkali ayah akan mengetuk pintu sebelum masuk ke dalam kamar anak perempuannya. Sedangkan ibu bersikap sebaliknya, langsung masuk saja ke kamar anak laki-laki dan perempuan tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Contoh ini menekankan sekali lagi, bahwa ayah memberikan perhatian dan sikap yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan.

Sifat hubungan ayah dan anak selalu timbal balik, anak juga dapat mempengaruhi ayahnya. Misalnya jika anak menangis di waktu malam, ayah terpaksa bangun. Hubungan timbal-balik antara ayah dan anak akan memunculkan suatu proses sosialisasi antara ayah dan anaknya (Dagun, 2013). Sosialisasi antara ayah dengan anak juga dialami oleh ATN yang berusia 18 tahun, dapat dilihat melalui petikan wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 September 2016 pukul 19.07 WIB

“Hubunganku sama ayah lengket banget mbak. Lebih lengket ke ayah daripada sama ibu. Setiap hari minggu aku selalu jalan-jalan sama beliau. Kalau aku minta apa-apa selalu di belikan sama ayah ku mbak, tapi waktu beliau tidak sepenuhnya ada untuk aku mbak, tapi setiap beliau libur beliau selalu ngajak aku untuk jalan-jalan meskipun enggak keluar kota tapi aku sangat bahagia. Kami dulu menghabiskan waktu bersama di stadion, alun-alun, *gledek lanjeng* atau di mercusuar lampu”

Petikan wawancara yang dilakukan dengan ATN di atas memperlihatkan dirinya lebih dekat dengan ayahnya daripada dengan ibunya. Semasa ayahnya masih hidup, ayah ATN yang sibuk selalu meluangkan waktunya untuk ATN, meskipun hanya sekedar mengajak ATN berjalan-jalan di daerah sekitar kota tempat tinggalnya. Hal-hal sepele seperti itu sangat berharga bagi ATN, sehingga ATN merasa bahagia tiap kali ayah mengajaknya berjalan-jalan keliling kota.

Ayah memang mempengaruhi anak perempuannya namun dengan cara yang berbeda. Sifat kewanitaannya seorang anak perempuan berkaitan dengan sifat kelelakian seorang ayah. Gambaran ayah tentang ibu kandungnya dapat ia terapkan sebagai model untuk anak perempuannya, karena itu ayah mendorong anak perempuannya untuk melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan kewanitaannya (Dagun, 2013).

Uraian di atas menggambarkan pentingnya kehadiran ayah dalam proses perkembangan seorang anak. Hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapatkan pengasuhan dan perhatian ayah menyimpulkan bahwa perkembangan anak menjadi pincang. Kelompok anak yang kurang mendapatkan perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas. Meskipun ayah hidup dengan anak namun, kurang terlibat dalam pembinaan anak dapat dikatakan hal ini sama dengan anak yang ditinggalkan ayahnya. Pengertian ketidakhadiran seorang ayah pada diri anak bisa karena meninggal, perceraian atau tidak terlibat dalam proses pembinaan secara langsung terhadap perkembangan anak (Dagun, 2013).

Ketiadaan peran ayah dapat berupa ketidakhadiran secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak, dikenal dengan istilah *fatherless*, *father absence*, *father loss* atau *father hunger* (Sundari, 2013). Pengertian ketidakhadiran seorang ayah dalam arti permanen, misalnya karena kematian, perceraian atau menghilang tanpa kembali. Ketidakhadiran ayah juga berarti ketika seorang ayah tidak terlibat dalam mengasuh anak meskipun ayah tetap menjadi anggota keluarga. Ayah seperti ini misalnya sering bepergian atau tidak peduli dengan anaknya (Dagun, 2013).

Kekosongan atau ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak, menghadirkan kekosongan dalam diri anak, terlebih dukungan yang diharapkan akan datang dari ayah tidak didapatkan. Kekosongan sosok ayah yang dirasakan oleh seorang anak tidak secara langsung dapat disadari. Perasaan kehilangan (*feeling lost*) itu awalnya berupa pertanyaan keberadaan seorang ayah dibenak seorang anak. Jika anak tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan kerinduan ataupun kehilangannya, maka anak akan menyimpannya dalam hati dan meneruskan pencarian (Fitroh, 2014).

Pengaruh ayah ini tidaklah berakhir pada masa kanak-kanak saja. Ketika menginjak usia remaja, pergaulan seorang anak perempuan terhadap lawan jenisnya akan lebih ditentukan oleh bagaimana hubungan awal antara ayah dengan anak perempuannya itu. Apabila hubungan ayah dengan anak perempuan tidak dekat, maka hal itu dapat membawa kesulitan dalam bergaul dengan teman laki-laki di kemudian hari, karena peran ayah di sini digambarkan sama penting dengan peran sebagai teman main anak (Dagun, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamila, 2013 dengan judul Perbedaan Harga Diri (*Self Esteem*) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah hasil penelitian menyebutkan bahwa ketidakhadiran seorang ayah dalam diri anak berpengaruh kuat terhadap perkembangan mentalintelektual-nya. Sehingga terdapat perbedaan *self esteem* antara remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Kelompok remaja yang memiliki ayah memiliki *self esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok remaja yang tidak memiliki ayah. Menurut Kamila peran ayah memang unik dan tidak dengan mudah digantikan oleh ibu sebaik apapun. Remaja yang tidak memiliki ayah tentu kehilangan perhatian seorang ayah yang tak tergantikan oleh siapapun.

Hasil penelitian Elia (2000) dengan judul Peran Ayah dalam Mendidik anak menyebutkan bahwa kondisi *fatherless* berpengaruh pada perilaku seksual remaja perempuan yang tanpa kehadiran ayah mengembangkan kebutuhan yang luar biasa untuk mendapatkan cinta dari laki-laki lain. Sedemikian besar kebutuhan anak perempuan ini sehingga ia cenderung mencintai laki-laki lain dan menganggap sebagai sosok ayahnya. Bagi remaja perempuan, ketika masa kecilnya mengalami ketidakhadiran seorang ayah dapat mengganggu peran jenis kelaminnya. Hubungan timbal-balik ayah dengan remaja perempuan mengatakan, figur ayah itu penting bagi anak perempuan dalam mempelajari lawan jenisnya (Dagun, 2013).

Tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja adalah mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebayanya baik pria maupun wanita, maksudnya adalah remaja dapat berinteraksi secara sosial, dengan

membina persahabatan maupun pertemanan dengan teman sebaya secara harmonis, baik dengan pria maupun wanita (Hurlock, 2006).

Pembentukan hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis salah satunya adalah dengan berpacaran, banyak remaja yang bermaksud cepat menikah memandang kencan sebagai cara percobaan atau usaha untuk mendapatkan teman hidup. Jaman sekarang waktu untuk berkencan lebih cepat dilakukan dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya dan cepat berkembang menjadi hubungan tetap. Misalnya, tidak aneh lagi bagi remaja perempuan tiga belas tahun untuk berkencan dan sudah mempunyai pasangan tetap pada usia empat belas tahun (Hurlock, 2006).

Bagi anak perempuan, ketidakhadiran ayah mempengaruhi perilakunya saat remaja. Remaja perempuan yang ayahnya meninggal gambaran mereka tentang ayah dapat diproyeksikan pada laki-laki lain atau secara alternatif mereka beranggapan bahwa semua laki-laki itu figur yang disegani dan dihormati. Remaja perempuan yang memproyeksikan sosok ayah pada laki-laki lain, maka remaja perempuan tersebut akan menjadikan sosok laki-laki lain yang dekat dengannya seperti sosok ayahnya, karena remaja perempuan tersebut sangat menghormati sosok ayahnya dan menjadikan ayah sebagai sosok idolanya. Pemujaan seorang remaja perempuan terhadap ayahnya yang kemudian mengganti sosok ayahnya yang telah tidak ada dalam keluarganya dengan sosok lain (Dagun, 2013). Hal ini juga dialami oleh ATN yang berusia 18 tahun, dapat dilihat dari petikan wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 September 2016 pukul 19.10 WIB.

“Bukannya membanggakan pacar ku ini ya mbak. Alhamdulillah aku sangat bersyukur memiliki dia. Dia bisa jadi apa aja yang aku mau mbak. Dia bisa jadi ayah yang selalu

melindungi aku. Dia juga bisa jadi temen ketika aku kesulitan. Bahkan dia bisa jadi pacar yang istimewa saat aku sedih.”

“Gimana ya mbak, enggak bisa diungkapkan dengan kata-kata, ya intinya mungkin tuhan kirim dia untuk pengganti bapakku mbak. Wajahnya sekilas mirip bapakku, kalau dari sikapnya persis banget dia sama-sama memiliki sikap yang keras. Suka ngomel misal tingkah lakuku aneh-aneh. Dia juga suka nasehatin aku. (Wawancara tanggal 22 November 2016 pukul 09.10 WIB)”

Wawancara di atas menggambarkan, ATN yang telah kehilangan kasih sayang dari ayahnya membuat ATN mengidolakan orang lain yaitu pacarnya yang dianggap memiliki kesamaan dengan ayahnya. Menurut ATN pacarnya memiliki wajah yang mirip dengan ayahnya yang telah meninggal. ATN merasa bahwa pacarnya ini memiliki sikap yang sama dengan ayahnya, pacarnya dapat melindungi ATN dan bisa menjadi teman berbicara sama seperti ayahnya. ATN merasa bahwa pacarnya ini memiliki sikap yang sama dengan ayahnya yang akan memarahi ATN jika ia berbuat sesuatu yang dianggap salah.

Dari hasil wawancara dengan ATN ia merasa pacar sangat mirip dengan ayahnya. Sehingga merasa pacar pengganti ayahnya sebagaimana yang dijelaskan oleh Dagun (2013) bahwa remaja perempuan yang ayahnya meninggal gambaran mereka tentang ayah dapat diproyeksikan pada laki-laki lain atau secara alternatif mereka beranggapan bahwa semua laki-laki itu figur yang disegani dan dihormati. Remaja perempuan cenderung menjadikan laki-laki yang dekat dengannya sebagai sosok ayahnya.

Hal ini didukung oleh penelitian Elia (2000) yang menjelaskan bahwa ketidakhadiran sosok ayah yang sangat ia cintai membuat ATN mengembangkan kebutuhan yang luar biasa untuk mendapatkan cinta dari laki-laki lain. Karena ATN membutuhkan cinta dari laki-laki lain, sehingga ia melakukan berbagai cara

untuk mempertahankan pacarnya. Cara yang dilakukan oleh ATN adalah memenuhi semua yang diinginkan pacarnya, menghabiskan banyak waktu yang dimiliki dengan pacarnya, lebih memilih menemani pacarnya daripada mengerjakan tugasnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan ATN yang berusia 18 tahun dilakukan pada tanggal 10 September 2016 pukul 19.10 WIB

“Ya buat mempertahankan hubunganku sama dia aku memenuhi semua apa yang diinginkan pasanganku mbak. Kalau ada tugas pilih keluar, nanti-nanti aja dulu kalau tugas kuliahnya kan bisa dikerjakan di kampus atau di malam-malam pas setelah keluar gitu, pokoknya aku gak mau menyia-nyiakan waktu sama dia. tugas biasanya dibantu sama temen-temen kampus gitu ngerjakan tugasnya kan aku enak banyak waktu sama pacar”.

“Temen-temenku bilang gini “kamu kok segitunya sih perasaan kamu dulu cuek banget sama cowok gitu”. Aku gak pingin kehilangan dia Kalau kehilangan dia kan aku kehilangan laki-laki yang sama dua kali yang pertama papa, yang kedua dia gitu. Jadi aku apa ya berusaha berubah kepribadianku yang dulu biar dia gak hilang, biar dia gak pergi

Petikan wawancara di atas menggambarkan usaha ATN untuk mempertahankan hubungannya dengan pacar yaitu ATN memenuhi semua yang diinginkan pacarnya. Ketika ATN memiliki tugas dan pacarnya mengajak keluar untuk jalan-jalan ATN memilih untuk menemani pacarnya. ATN tidak ingin menyia-nyiakan waktu yang dimilikinya bersama pacar. Selain itu ATN juga merubah sifatnya yang dulu cuek terhadap laki-laki menjadi lebih perhatian karena ATN tidak ingin kehilangan pacarnya. Menurut ATN jika dia kehilangan pacarnya maka dia akan merasa kehilangan laki-laki yang disayangi untuk yang kedua kalinya yang pertama adalah ayahnya dan yang kedua adalah pacarnya. Petikan wawancara di atas memperlihatkan bahwa ATN terikat dan memiliki ikatan emosional yang kuat dengan pacarnya.

Attachment mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta

mengikat seseorang dalam rentang waktu dan ruang tertentu (Desmita, 2008). Sedangkan menurut Santrock (2011) kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang.

Kelekatan tidak timbul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui serangkaian tahapan yang diawali dengan preferensi umum bayi terhadap manusia hingga kebersamaan dengan pengasuh utama (Santrock, 2011). Selain itu, kelekatan juga terbentuk dari faktor-faktor yang mendukung. Menurut Papalia, dkk (2008), faktor yang membentuk kelekatan antara lain, yang pertama adalah Sensitivitas figur; dapat berarti seberapa besar kepekaan figur terhadap kebutuhan individu atau sejauh mana figur lekat mampu mengetahui kebutuhan-kebutuhan individu. ATN yang berusia 18 tahun juga mengalami hal tersebut dapat dilihat dari petikan wawancara dilakukan pada tanggal 11 September 2016 pukul 10.15 WIB.

“Gimana ya mbak pacarku itu orangnya ngerti banget semua kebutuhanku, jadi kadang kalau butuh sesuatu tanpa aku ceritakan dia sudah paham, sama kayak ayahku dulu mbak. Dia memang keliatan cuek tapi penuh kejutan mbak kan seumpama aku sudah capek, bosen di rumah tanpa aku bilang kalau aku pingin jalan-jalan, dia udah ngajak aku jalan-jalan mbak. Apalagi kalau aku butuh perhatian kan biasanya aku diem aja walaupun dia lagi cerita kadang aku gak dengerin, dia udah paham mbak berarti aku lagi butuh diperhatikan”

Petikan wawancara di atas menggambarkan pacar ATN mengerti akan kebutuhannya, walaupun ATN belum memberitahukan pada pacarnya tentang kebutuhannya. Seperti ketika ATN lelah dan bosan di rumah pacarnya mengajak ATN untuk pergi jalan-jalan. Ketika ATN membutuhkan perhatian ATN memilih untuk diam, tetapi pacarnya sudah mengerti kalau ATN membutuhkan perhatian.

Selain itu faktor pembentuk kelekatan selanjutnya yaitu Responsivitas Figur; yang dimaksud adalah cara figur lekat memenuhi kebutuhan-kebutuhan

individu. Figur lekat diharapkan mampu memberikan respon yang sesuai dengan kebutuhan individu. ATN yang berusia 18 tahun juga mengalami hal tersebut di atas, dapat dilihat dari petikan wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 September 2016 pukul 10.15 WIB.

“Dia itu tahu banget mbak apa yang harus dia lakukan buat menuhin kebutuhanku misalnya ya kalau aku butuh bantuan buat ngerjain tugas gitu ya dia ngebantuin mbak, kalau aku lagi marah butuh sendirian ya dia biarin aku sendirian karena dia udah ngerti kalau aku lebih suka sendiri daripada dibujuk sama dia. Pokoknya buat aku pacarku ini mampu berperilaku sesuai dengan kebutuhanku mbak dalam keadaan apapun itu, kayak pas aku lagi butuh kumpul sama temanku ya dia gak pernah ganggu aku sama teman-temanku”

Wawancara di atas menggambarkan pacar ATN mampu memberikan respon untuk memenuhi kebutuhan ATN, ketika ATN membutuhkan bantuan untuk mengerjakan tugasnya maka pacarnya akan membantu ATN. Saat ATN marah pacarnya akan membiarkan ATN sendirian karena ATN lebih suka menghabiskan waktu sendiri ketika marah. Pacarnya juga memenuhi kebutuhan ATN untuk berkumpul bersama temannya dan pacar tidak mengganggu ATN.

Kedua faktor tersebut di atas membentuk kelakatan remaja pada pacarnya. Selain itu Robert (dalam Rohmahwati, 2010) mengemukakan *attachment* dapat digali melalui tiga aspek *secure attachment* yaitu: (1) *Close*, merupakan kenyamanan yang dirasakan oleh individu atas kedekatannya dengan orang lain, cenderung mudah untuk dekat dengan orang lain. (2) *Depend*, merupakan perasaan bahwa orang lain akan selalu ada ketika dibutuhkan. (3) *Anxiety*, merupakan kekhawatiran tidak dicintai oleh orang lain atau ditinggalkan oleh orang lain.

Dari penjabaran di atas maka fakta tersebut sangat menarik untuk diteliti karena remaja perempuan yang kehilangan kasih sayang ayahnya, membutuhkan

laki-laki lain untuk memenuhi kelekatan akan sosok seorang ayah. Remaja perempuan yang membutuhkan kelekatan akan sosok ayah menganggap pacarnya memiliki kesamaan dengan ayahnya yang selama ini telah melindunginya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*attachment* remaja perempuan yang mengalami *fatherless*”.

B. Signifikansi Penelitian

Terdapat beberapa penelitian lain yang menggunakan topik yang sama dengan topik yang akan diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati dan Fauziah (2012) dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dengan judul “*attachment* dan penyesuaian diri dalam perkawinan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel *attachment* dengan penyesuaian diri dalam perkawinan ditunjukkan dengan skor korelasi $r_{xy} = 0,541$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Semakin tinggi kelekatan, maka semakin tinggi penyesuaian diri dalam perkawinan, dan sebaliknya, semakin rendah kelekatan maka akan semakin rendah penyesuaian diri dalam perkawinan. Koefisien determinasi R^2 sebesar 0,292. Persamaan penelitian yang dilakukan Indrawati dan Fauziah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan variabel yang sama yaitu *attachment*. Perbedaannya adalah penelitian Indrawati dan Fauziah menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif, perbedaannya juga terletak pada subjek penelitian sebelumnya menggunakan subjek yang sudah menikah sedangkan peneliti menggunakan remaja perempuan yang memiliki pacar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nirmala (2015) dari Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan judul “Hubungan antara gaya kelekatan dengan ekspresi emosi marah konstruktif pada remaja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan semakin tinggi gaya kelekatan takut-menghindar, terpreokuputasi dan menolak, maka semakin rendah ekspresi emosi marah yang konstruktif. Sedangkan, pada gaya kelekatan aman ditemukan ada hubungan positif namun tidak signifikan dengan ekspresi emosi marah ($r = 0,095$, $sig = 0,116$) semakin tinggi gaya kelekatan aman, belum tentu ekspresi emosi marahnya konstruktif. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nirmala dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan variabel kelekatan dan menggunakan subjek penelitian remaja. Sedangkan perbedaan penelitiannya adalah metode penelitian, penelitian Nirmala menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitroh (2014) dari Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura dengan judul “Dampak *fatherless* terhadap prestasi belajar anak”. Hasil penelitian menunjukkan dampak *fatherless* yang akan dialami oleh anak-anak dapat berupa guncangan jiwa psikologis, sehingga anak memiliki rasa kecewa, putus asa, malas, tidak semangat, yang semuanya itu dapat mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah. Anak-anak sering merasa kurang termotivasi dari pihak yang paling dekat dengan dirinya sehingga kebutuhan prestasi khususnya di sekolah tidak begitu diperhatikan

sehingga mengalami penurunan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fitroh dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang *fatherless*. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dalam penelitian Fitroh menggunakan subjek anak-anak sedangkan peneliti menggunakan remaja.

C. Fokus Penelitian

Dari penjabaran di atas peneliti menetapkan fokus penelitiannya sebagai berikut:

Bagaimana *attachment* remaja perempuan yang mengalami *fatherless*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

Untuk mengetahui *attachment* remaja perempuan yang mengalami *fatherless*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mampu memahami *attachment* pada remaja perempuan yang mengalami *fatherless* dan sebagai sumbangan ilmu psikologi terutama di bidang psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a) Subjek

Mampu menerima kondisi pasangannya (pacarnya) seutuhnya tanpa menganggap pacarnya sebagai sosok yang mirip dengan figur ayahnya, karena selama berpacaran subjek menganggap pacarnya adalah sosok

pengganti ayahnya dan mencintai pacarnya hanya karena pacarnya memiliki kesamaan dengan sosok ayahnya.

b) Keluarga

Memahami perubahan yang terjadi pada remaja perempuan yang mengalami *fatherless* serta memberikan dukungan sosial terhadap remaja perempuan tersebut.

c) Teman

Memahami serta memberi saran dan masukan kepada temannya agar tidak memposisikan pasangannya sebagai sosok ayahnya, serta berusaha memberikan dukungan sosial terhadap teman yang mengalami *fatherless* agar tidak terlalu menganggap pacarnya satu-satunya teman untuk berbagi.

d) Masyarakat

Tidak menjauhi remaja perempuan yang mengalami *fatherless* serta memberikan dukungan moral terhadap remaja perempuan yang mengalami *fatherless* agar remaja perempuan tersebut tidak terlalu terikat dengan pacarnya dan tidak merasa terasingkan dari masyarakat.

e) Peneliti selanjutnya

Mengetahui aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai acuan referensi yang baik untuk penelitian selanjutnya dan dapat mengembangkan metode penelitian yang digunakan.